

Hasil wawancara dengan Prof. Dr. A. Dardiri, M.Hum. (Tanggal 26 Agustus 2010)

Daftar Pertanyaan dan Jawaban:

1. Menurut Bapak, apa saja yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiasi?

Sebetulnya banyak sekali, di antaranya menjiplak atau mencomot seluruh karya atau sebagian karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya atau mengakui karya kelompok sebagai karya sendiri.

2. Menurut Bapak, bagaimana fenomena plagiarisme di Perguruan Tinggi saat ini?

Ini yang memprihatinkan, karena plagiarism tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa S1, melainkan juga oleh mahasiswa S2, bahkan oleh mahasiswa S3. Bukan hanya oleh mahasiswa, melainkan juga oleh para dosen. Dengan kata lain, fenomena plagiarisme di Perguruan Tinggi cukup banyak dan sangat memprihatinkan baik dalam penelitian, maupun karya ilmiah yang lain.

3. Menurut Bapak, siapa saja yang berpeluang untuk melakukan plagiarisme di Perguruan Tinggi?

- Yang berpeluang besar tentu para mahasiswa, baik mahasiswa S1, S2, maupun S3, karena mereka diberi tugas sesuai time limit tertentu, sehingga kemungkinan untuk melakukan plagiat itu besar sekali.
- Di samping para mahasiswa, juga para dosen, karena mereka juga dituntut untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sebagian besar terkait dengan penulisan karya ilmiah.

4. Faktor apa saja yang menyebabkan aksi plagiasi kian mewabah/merebak di Perguruan Tinggi? (apakah mentalitas menerabas yang dominan, atau lemahnya sanksi, atau faktor yang lain?)

- Menurut saya, ada 2 faktor utama, yakni: faktor internal dari si plagiatornya sendiri yang memang integritas moral dan mentalitasnya rendah, dan yang kedua faktor eksternal, di antaranya karena si plagiator dituntut agar segera menyelesaikan tugasnya tepat waktu oleh pemberi tugas. Juga karena sanksi terhadap plagiator masih belum tegas.

5. Mekanisme seperti apa yang bisa diterapkan untuk menghambat terulangnya kembali aksi plagiarasi di Perguruan Tinggi, khususnya di FIP UNY?
- Untuk menghambat plagiarasi di Perguruan tinggi dalam penulisan skripsi misalnya, pembimbingan diintensifkan dibiasakan mahasiswa diminta menjelaskan apa yang ditulis pada setiap bab, buku-buku yang jadi sumber bacaan dibawa dan ditunjukkan kepada dosen, bagian mana yang jadi acuan.
 - Di samping itu juga dengan mengoptimalkan fungsi Badan Pertimbangan penelitian dan Badan Pertimbangan Pengabdian kepada Masyarakat.
 - Menegur dan member sanksi kepada pelakunya oleh Fakultas dan Universitas..
6. Jika terjadi tindak plagiarisme, sanksi apa yang perlu diberikan kepada plagiator? (sanksi akademik, sanksi moral, dan sanksi sosial)
- Sanksi akademik jelas harus diberikan karena plagiator telah melanggar etika akademik. Pelaksanaannya bertahap, dari teguran lisan, tertulis, sampai pada penolakan terhadap karya ilmiahnya (tidak diakui sebagai karya ilmiah), bergantung pada ringan atau beratnya pelanggaran. Di FIP pernah terjadi plagiarasi skripsi dan yang bersangkutan skripsinya tidak diakui, yang bersangkutan diberi sanksi tidak bisa mengikuti proses selanjutnya, akhirnya mengundurkan diri. Di UGM pernah terjadi, predikat doktornya dicabut. Pada periode April 2010, pihak ITB membuat pernyataan sikap terhadap plagiator disertasi dengan tidak mengakui disertasi dan ijazah yang telah diraihinya.
 - Plagiator juga terkena sanksi moral, karena dia akan merasa bersalah melakukan plagiarasi, karena tidak sesuai dengan hati nuraninya.
 - Plagiator juga terkena sanksi sosial, karena dia akan selalu menjadi bahan pembicaraan dan pergunjangan orang lain.

Hasil Wawancara dengan Bp. Prof. Suyata, M.Sc. Ph.D. (Tanggal: 2 Agustus 2010)

Menurut beliau, siapa saja berpeluang untuk melakukan plagiasi, baik mahasiswa maupun dosen. Untuk kalangan mahasiswa, praktik plagiasi bisa terjadi pada semua jenjang/strata, baik S1, S2, maupun S3. Jika terjadi kasus plagiasi yang dilakukan oleh mahasiswa, beliau biasanya memberikan sanksi, antara lain dengan menunda nilai.

Plagiarisme sesungguhnya merupakan persoalan yang pelik. Plagiasi dapat terjadi karena beberapa penyebab, antara lain karena faktor kultural seperti mentalitas nerabas, ketidaktahuan seseorang terhadap etika akademik yang disepakati, maupun karena sembrono (*carelessness*) dalam men-sitasi, atau karena tidak/belum adanya aturan yang jelas tentang plagiasi itu sendiri.

Plagiasi bisa dilakukan terhadap karya tulis, seperti makalah, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi, juga karya seni seperti tarian, lagu, dan film. Namun yang sering terjadi adalah plagiasi terhadap karya tulis orang lain. Plagiasi bisa dilakukan terhadap sebagian kecil karya maupun keseluruhan karya orang lain.

Plagiasi sesungguhnya merupakan pelanggaran etika/moral, namun jika telah menyangkut pelanggaran hak cipta atau HAKI (hak atas kekayaan intelektual) orang lain, bisa menjadi *academic crime* (kejahatan akademik). Dalam hal ini, pelaku sudah seharusnya mendapat sanksi.

Namun yang jauh lebih penting sesungguhnya adalah perlu dilakukannya upaya untuk memperjelas aturan tentang plagiasi dalam panduan/aturan akademik bagi mahasiswa maupun dosen (*civitas akademika*). Hal tersebut tentunya perlu didukung oleh semua pihak untuk menegakkan mekanisme kontrol yang disepakati. Sosialisasi secara terus menerus juga perlu senantiasa dilakukan, sehingga tidak lagi ada alasan terjadi plagiasi karena ketidaktahuan .

Hasil Wawancara dengan Bp. Prof. Dr. Wuradji, M.S. (Tanggal 24 Juli 2010)

Berdasarkan pengalaman beliau yang telah mengajar di UNY selama 42 tahun tatakrama berkomunikasi antara mahasiswa dengan Dosen saat ini sangat memprihatinkan. Sebagai Dosen senior, beliau sangat merasakan perubahan tersebut dari tahun ke tahun. Beliau mengamati, mahasiswa sekarang kurang memiliki tatakrama dalam berkomunikasi. Beliau mencontohkan, para mahasiswa yang berasal dari Jawa yang sejak kecil menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu saja, sekarang sudah tidak “nJawani” lagi, dalam arti sudah kurang mengenal tata krama dan unggah-ungguh Jawa lagi. Fenomena yang sama juga terjadi di kalangan mahasiswa dari daerah lain. Secara umum, para mahasiswa tidak lagi menggunakan kaidah-kaidah adat kesopanan dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan Dosen. Sehari-hari, mereka berkomunikasi dengan bahasa gaul. Pertanyaan ini sering saya dengar dari mahasiswa yang menanyakan keberadaan Dosen di kampus, “Bapak/Ibu X-nya ada?”. Cara bertanya mahasiswa tersebut menunjukkan betapa penggunaan etika dalam berkomunikasi kurang diperhatikan.

Dalam berkomunikasi melalui telpon seluler (Hp) juga menunjukkan fenomena yang memprihatinkan. Beberapa Dosen sering mengeluhkan tentang gaya sms ala mahasiswa. Misalnya, “Pak, saya belum ikut ujian. Kapan Bapak bisa menguji saya? Tolong jawab!”. Menurut beliau, kehadiran Hp sesungguhnya sangat membantu dalam banyak hal. Mestinya Hp atau telpon digunakan untuk melakukan perjanjian, misalnya, “Mohon maaf Pak/Bu, nama saya X, mahasiswa dari Prodi Y yang belum mengikuti ujian Bapak/Ibu. Apakah saya bisa menghadap Bapak/Ibu? Kapan Bapak/Ibu bisa menerima saya?”

Hubungan antara Dosen-mahasiswa di Perguruan Tinggi adalah hubungan akademik. Oleh karena itu, komunikasi yang digunakan mahasiswa terhadap Dosen hendaknya juga resmi/formal, dalam arti menggunakan kaidah-kaidah bahasa akademik yang benar. Bahasa gaul bisa digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan dilakukan antar sesama mereka (*peer group*). Kebiasaan menggunakan bahasa gaul

dengan sesamanya tidak pas kiranya jika diterapkan untuk berkomunikasi dengan Dosen di kampus.

Fenomena tersebut merupakan cerminan bagaimana berlangsungnya pendidikan karakter pada tripusat pendidikan. **Di kampus**, Dosen adalah bagian dari almamater yang harus dihormati, karena Dosen memiliki kedudukan yang terhormat, apalagi dosen tersebut sudah bergelar Profesor. Sebagai contoh, di Negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika, Dosen yang bergelar Profesor, sekalipun masih berusia muda selalu dihormati oleh mahasiswa. Jadi mahasiswa di sana jauh lebih menghargai dan menghormati dosennya. Indonesia, sebagai Negara yang masyarakatnya dikenal ramah dan sopan, mestinya mempertahankan predikat tersebut, dalam rangka menjaga harga diri bangsa timur. **Di rumah**, semestinya orang tua lebih banyak menanamkan kebiasaan bersikap dan bertutur kata yang baik, sesuai dengan adat kesopanan yang berlaku dan dianut orang tuanya. Walaupun ada kecenderungan orang tua sekarang lebih *permissive* dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya, orang tua tetap harus menanamkan tatakrama (unggah-ungguh) dalam bersikap dan berbahasa. Tentunya dalam suasana pergaulan yang bersifat terbuka dan demokratis. Perhatikan bangsa Jepang yang telah diakui dunia sebagai bangsa yang maju, namun tetap mempertahankan budaya tradisionalnya. Sedangkan dalam pergaulan **di lingkungan**, hendaknya mengikuti adat kesopanan yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Saya sepakat dengan pepatah: “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Dalam hal ini bagi masyarakat yang berasal dari luar Jawa, jika kost/mondok di Yogya, hendaknya beradaptasi/menyesuaikan dengan tatacara pergaulan yang biasa digunakan oleh masyarakat Yogya. Untuk mengembangkan interaksi yang harmonis dan menyejukkan, saya setuju dengan prinsip 3 M, yaitu Menghormati/memuliakan yang lebih tua, Menghargai sesama, dan Menyayangi yang lebih muda. Semoga...

(Ariefa Efianingrum)

Yogyakarta, 27 Juli 2010